



Revitalisasi Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Warga Binaan di Lapas Narkotika Kelas IIB Banyuasin

Revitalization of the Library in Increasing Reading Interest Among the Inmates at Class IIB Narcotics Prison in Banyuasin

Annisa Nur Aziza^{1*}, Umar Anwar²

^{1,2} Politeknik Pengayoman Indonesia, Indonesia

Alamat : Jl. Raya Gandul No.4, Gandul, Kec. Cinere, Kota Depok, Jawa Barat

Korespondensi penulis : bkbannisanuraziza@gmail.com

Article History:

Received: Desember 30, 2024;

Revised: Januari 20, 2025;

Accepted: Februari 10, 2025;

Published: Februari 13, 2025;

Keywords: library, literacy, inmates, revitalization, correctional facility

Abstract: The revitalization of the library at Lapas Narkotika Kelas IIB Banyuasin is part of an effort to enhance inmates' reading interest as a form of social and educational rehabilitation within the correctional institution. This initiative aims to optimize the library's function as a learning and empowerment facility for inmates. The research methods include observation, interviews, social assessments, and interventions such as providing reading materials, reorganizing the library, and promoting literacy through shared reading activities. The results indicate an increase in inmate participation in utilizing the library after revitalization. Additionally, there was a positive impact on their motivation to improve reading skills and comprehension, which supports their social reintegration process. Recommendations from this study include diversifying the book collection, integrating technology into the library system, and enhancing collaboration with external communities to sustain literacy programs within the correctional facility.

Abstrak

Revitalisasi perpustakaan di Lapas Narkotika Kelas IIB Banyuasin merupakan bagian dari upaya meningkatkan minat baca warga binaan sebagai bentuk pembinaan sosial dan edukasi di dalam lembaga pemasyarakatan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi perpustakaan sebagai sarana pembelajaran dan pemberdayaan narapidana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, asesmen sosial, serta intervensi berupa penyediaan bahan bacaan, penataan ulang perpustakaan, dan promosi literasi melalui kegiatan membaca bersama. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan partisipasi warga binaan dalam memanfaatkan perpustakaan setelah dilakukan revitalisasi. Selain itu, terdapat dampak positif terhadap motivasi mereka dalam meningkatkan keterampilan membaca dan memahami informasi yang dapat mendukung proses reintegrasi sosial. Rekomendasi dari penelitian ini meliputi pengembangan koleksi buku yang lebih variatif, pemanfaatan teknologi dalam sistem perpustakaan, serta peningkatan kolaborasi dengan komunitas eksternal untuk mendukung keberlanjutan program literasi di lapas.

Kata Kunci: perpustakaan, literasi, warga binaan, revitalisasi, pemasyarakatan.

1. PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Narkotika Kelas IIB Banyuasin merupakan institusi pemasyarakatan yang menampung narapidana dengan kasus penyalahgunaan dan peredaran narkotika. Berdasarkan data terbaru pertanggal 03 Juli 2024, jumlah warga binaan di lapas ini mencapai 918 orang, melebihi kapasitas ideal 484 orang. Kelebihan kapasitas ini menyebabkan keterbatasan fasilitas rehabilitasi, termasuk akses terhadap bahan bacaan dan pendidikan non-

formal bagi warga binaan (Saputra and Isnawati 2022). Salah satu fasilitas yang kurang dimanfaatkan secara optimal adalah perpustakaan lapas, yang memiliki potensi sebagai sarana rehabilitasi sosial dan edukasi bagi warga binaan.

Kondisi perpustakaan sebelum revitalisasi menunjukkan minimnya jumlah buku berkualitas, kurangnya partisipasi warga binaan dalam kegiatan literasi, serta keterbatasan ruang dan sarana pendukung. Sebagaimana penelitian oleh (Ilham 2020), berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan petugas Lapas Narkotika Kelas IIB Banyuasin, ditemukan bahwa rendahnya minat baca warga binaan disebabkan oleh keterbatasan bahan bacaan yang relevan dengan kebutuhan mereka serta kurangnya program literasi yang menarik dan berkelanjutan.

Minat baca yang rendah di kalangan warga binaan menjadi tantangan dalam upaya rehabilitasi sosial dan pendidikan di Lapas Narkotika Kelas IIB Banyuasin. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa program literasi di dalam lapas dapat meningkatkan keterampilan kognitif narapidana dan mengurangi tingkat residivisme (Yahya, Risman, and Aminu 2023). Oleh karena itu, fokus utama pengabdian ini adalah revitalisasi perpustakaan sebagai upaya meningkatkan minat baca dan menyediakan akses terhadap bahan bacaan yang edukatif dan rehabilitatif bagi warga binaan.

Revitalisasi perpustakaan adalah upaya untuk mengembalikan dan meningkatkan peran perpustakaan agar berfungsi sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Revitalisasi perpustakaan merupakan usaha untuk mengembalikan peran perpustakaan sekolah melalui pembaruan dalam beberapa aspek pengelolaan, sehingga perpustakaan dapat kembali berperan sesuai dengan fungsi dan tujuannya dalam meningkatkan minat baca siswa.

Tujuan dari revitalisasi ini adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas perpustakaan sebagai sumber informasi dan pusat belajar. Sebagai contoh, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Bogor melakukan revitalisasi perpustakaan sebagai bentuk komitmen dalam mengembangkan perpustakaan di wilayahnya (Merdekawati 2020). Selain itu, revitalisasi juga dapat mencakup pembaruan fasilitas, koleksi, layanan, dan manajemen perpustakaan untuk meningkatkan minat baca dan literasi informasi di kalangan pengguna (Darto 2023).

Dengan demikian, revitalisasi perpustakaan tidak hanya berfokus pada pembaruan fisik, tetapi juga pada peningkatan kualitas layanan dan pengelolaan perpustakaan agar lebih relevan dan bermanfaat bagi masyarakat. Revitalisasi perpustakaan mencakup beberapa aspek, yaitu (1) peningkatan koleksi buku dengan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan warga binaan, (2) penataan ulang fasilitas perpustakaan agar lebih nyaman dan mudah diakses, serta

(3) penyelenggaraan program literasi seperti diskusi buku, kelas literasi, dan penyuluhan membaca. Program ini diharapkan dapat menciptakan budaya membaca yang lebih aktif di kalangan warga binaan dan menjadi bagian dari strategi rehabilitasi mereka.

Pemilihan Lapas Narkotika Kelas IIB Banyuasin sebagai lokasi pengabdian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, lapas ini menampung narapidana dengan kasus narkoba yang memiliki kebutuhan khusus dalam rehabilitasi sosial dan edukasi. Kedua, perpustakaan yang tersedia belum dikelola secara optimal dan membutuhkan intervensi agar dapat berfungsi lebih efektif. Ketiga, adanya dukungan dari pihak lapas untuk pengembangan program literasi menunjukkan peluang keberlanjutan program setelah intervensi dilakukan.

Beberapa penelitian menegaskan bahwa pendidikan di dalam lapas, termasuk program literasi, dapat meningkatkan keterampilan sosial dan ekonomi narapidana setelah bebas. Oleh karena itu, upaya revitalisasi perpustakaan ini diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi warga binaan, baik selama masa pembinaan maupun setelah mereka kembali ke masyarakat.

Program revitalisasi perpustakaan ini diharapkan dapat membawa beberapa perubahan sosial yang signifikan, yaitu:

1. Peningkatan Minat Baca: Warga binaan lebih aktif mengakses perpustakaan dan terlibat dalam kegiatan literasi.
2. Peningkatan Keterampilan Kognitif: Membantu warga binaan dalam memahami informasi, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan mempersiapkan mereka untuk reintegrasi sosial.
3. Pengurangan Tingkat Residivisme: Program literasi diharapkan dapat membantu mengurangi risiko warga binaan kembali melakukan pelanggaran hukum setelah bebas.
4. Pemberdayaan Warga Binaan: Memberikan akses terhadap informasi dan pengetahuan yang dapat meningkatkan keterampilan mereka untuk kehidupan setelah masa tahanan.

Hasil dari program ini diharapkan tidak hanya berdampak bagi warga binaan, tetapi juga bagi sistem pemasyarakatan secara keseluruhan. Program literasi yang berkelanjutan di dalam lapas dapat menjadi model bagi institusi pemasyarakatan lainnya dalam meningkatkan efektivitas pembinaan bagi narapidana.

2. METODE

Proses perencanaan aksi bersama komunitas dalam revitalisasi perpustakaan Lapas Narkotika Kelas IIB Banyuasin dilakukan melalui beberapa tahapan strategis yang melibatkan berbagai pihak terkait. Subyek pengabdian dalam program ini adalah warga binaan lapas,

petugas lapas, serta komunitas eksternal yang mendukung program literasi.

Pengabdian dilakukan di Lapas Narkotika Kelas IIB Banyuasin, Sumatera Selatan. Warga binaan yang menjadi subyek utama pengabdian adalah mereka yang memiliki minat dalam kegiatan literasi serta petugas lapas yang terlibat dalam pengelolaan perpustakaan. Komunitas eksternal seperti relawan literasi dan akademisi juga dilibatkan untuk memberikan dukungan dalam pengelolaan dan pengadaan bahan bacaan.

Metode yang digunakan dalam program ini mencakup:

1. Observasi dan Asesmen: Mengidentifikasi kondisi perpustakaan, kebutuhan warga binaan, dan hambatan yang ada.
2. Diskusi Kelompok Terarah (Focus Group Discussion - FGD): Melibatkan warga binaan dan petugas lapas dalam merancang program yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
3. Intervensi Program: Melakukan renovasi perpustakaan, penataan ulang koleksi buku, dan penyelenggaraan kegiatan literasi.
4. Evaluasi dan Monitoring: Menilai efektivitas program melalui survei partisipasi warga binaan dan wawancara dengan petugas lapas.



Gambar 1 Diagram Alur Perencanaan dan Implementasi

3. HASIL

Dinamika Proses Pendampingan

Program Revitalisasi Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Warga Binaan di Lapas Narkotika Kelas IIB Banyuasin dilaksanakan melalui pendekatan bimbingan kemasyarakatan makro. Selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), pendampingan dilakukan dengan serangkaian tahapan yang mencerminkan keterlibatan aktif dalam komunitas warga binaan.

Tahapan pendampingan meliputi inisiasi sosial, di mana dilakukan observasi awal terhadap kondisi perpustakaan dan minat baca warga binaan (Farisia et al. 2021). Kemudian, dilanjutkan dengan pengorganisasian sosial, yaitu pembentukan tim kerja yang melibatkan petugas lapas, narapidana, serta kolaborasi dengan pihak eksternal untuk menyusun strategi

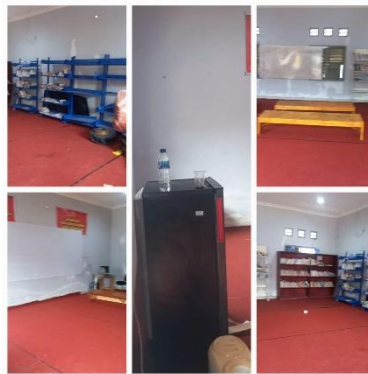
pengelolaan perpustakaan.

Pada asesmen sosial, seperti yang ditemukan (Agustina, Murniati, and Reffiane 2023) bahwa rendahnya minat baca dipengaruhi oleh kurangnya ketersediaan buku, kondisi perpustakaan yang tidak tertata, serta minimnya program literasi yang menarik. Oleh karena itu, perencanaan sosial dilakukan dengan menata kembali perpustakaan, menyediakan bahan bacaan yang lebih bervariasi, serta merancang program literasi yang sesuai dengan kebutuhan warga binaan.

Ragam Kegiatan dan Aksi Teknis

Pendampingan dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan akses dan pemanfaatan perpustakaan oleh warga binaan. Beberapa aksi teknis dan program yang diterapkan antara lain:

- a. Penataan Ulang Perpustakaan, meliputi penyusunan ulang rak buku, pengelompokan buku berdasarkan kategori, serta penciptaan suasana yang lebih nyaman untuk membaca.



Gambar 2 Kondisi perpustakaan sebelum revitalisasi



Gambar 3 Kondisi perpustakaan setelah revitalisasi



Gambar 4 Penyusunan buku sesuai Klasifikasi Menurut Dewey Decimal Classification (DDC)

Klasifikasi buku menurut Dewey Decimal Classification (DDC) adalah sistem klasifikasi perpustakaan yang dirancang untuk mengorganisir bahan pustaka berdasarkan disiplin ilmu atau bidang studi. Sistem ini terdiri dari sepuluh kelas utama, masing-masing dibagi menjadi sepuluh divisi, yang selanjutnya dibagi menjadi sepuluh bagian, menciptakan struktur hierarkis yang memungkinkan pengelompokan materi perpustakaan secara sistematis. Notasi yang digunakan dalam DDC adalah angka Indo-Arab, dengan tiga digit utama mewakili kelas dan subkelas, serta desimal yang menunjukkan pembagian lebih lanjut. Sebagai contoh, kelas 500 mewakili Ilmu Pengetahuan Alam dan Matematika, dengan 510 untuk Matematika, 516 untuk Geometri, hingga 516.37 untuk Geometri Diferensial Metrik. Sistem ini awalnya bersifat enumeratif, namun seiring waktu mengadopsi elemen klasifikasi berfasis, memungkinkan pembentukan nomor dengan menggabungkan nomor kelas topik dengan entri dari tabel terpisah, seperti aspek geografis atau temporal. Misalnya, nomor kelas dapat dibentuk dengan menggabungkan 330 untuk Ekonomi + .9 untuk perlakuan geografis + .04 untuk Eropa, menghasilkan 330.94 untuk Ekonomi Eropa (Makwana 2024).

DDC sudah digunakan sebagai pedoman klasifikasi buku di perpustakaan Lapas Narkotika Kelas IIB Banyuasin sejak tahun 2017 (sejak perpustakaan Lapas Narkotika Kelas IIB Banyuasin ada). Hal ini dikarenakan pada awalnya perpustakaan berdiri karena keberhasilan kolaborasi antara Lapas dan Perpustakaan Nasional. Namun dikarenakan keterbatasan sumber daya dan pengetahuan, buku yang ada sudah tercampur-campur, tidak lagi disusun sesuai klasifikasi. Akibatnya, perpustakaan sudah tidak menarik lagi

untuk dikunjungi dan terbengkalai.

Tabel 1 Jumlah buku di perpustakaan Lapas Narkotika Kelas IIB Banyuasin berdasarkan Klasifikasi Dewey Decimal Classification (DDC)

Nomor	Klasifikasi	Jumlah Buku
000-099	Karya Umum	96 Buku
100-199	Filsafat	74 Buku
300-399	Ilmu Sosial	126 Buku
400-499	Bahasa	14 Buku
500-599	Ilmu Murni	28 Buku
600-699	Pengetahuan Praktis	413 Buku
700-799	Kesenian dan Hiburan	85 Buku
800-899	Kesusastraan	26 Buku
900-999	Sejarah	69 Buku
TOTAL	931 Buku	

Sebelum ditata ulang, kondisi perpustakaan Lapas Narkotika Kelas IIB Banyuasin cukup memprihatinkan. Kondisinya kotor, tidak tertata dan banyak barang yang bukan milik perpustakaan dititipkan disana.



Gambar 5 Kondisi papan tulis perpustakaan sebelum (kiri) dan setelah dibersihkan (kanan)

- b. Pembuatan Kebijakan Perpustakaan menyusun aturan dan jadwal peminjaman buku agar dapat diakses oleh lebih banyak warga binaan.
- c. Kampanye Literasi melalui pemasangan poster edukasi dan motivasi serta sesi diskusi buku antar narapidana.
- d. Pelatihan Pengelolaan Perpustakaan: Memberikan pelatihan kepada warga binaan mengenai cara mengelola perpustakaan secara mandiri agar dapat terus berjalan setelah program selesai.

Program revitalisasi perpustakaan telah menghasilkan beberapa dampak positif bagi komunitas warga binaan. Berbagai kegiatan telah dilaksanakan, termasuk pengadaan buku baru, restrukturisasi ruang perpustakaan, dan pelaksanaan program literasi seperti kelas membaca dan diskusi buku. Hasil utama yang dicapai meliputi peningkatan partisipasi warga binaan dalam kegiatan literasi, peningkatan pemanfaatan perpustakaan, serta terbentuknya kelompok baca mandiri yang berperan dalam mengelola dan mengembangkan perpustakaan secara berkelanjutan. Selain itu, terdapat indikasi perubahan perilaku warga binaan yang mulai menunjukkan ketertarikan terhadap pendidikan dan peningkatan keterampilan membaca.

Perubahan Sosial yang Terjadi

Hasil dari pendampingan menunjukkan perubahan sosial yang signifikan dalam komunitas warga binaan. Beberapa perubahan yang diidentifikasi antara lain:

a. **Peningkatan Minat Baca**

Setelah revitalisasi perpustakaan, warga binaan mulai menunjukkan ketertarikan untuk membaca dan berdiskusi mengenai buku yang mereka baca.



Gambar 6 Narapidana mulai minat membaca

b. **Terbentuknya Local Leader**

Beberapa warga binaan yang menjadi pemimpin dalam mengelola perpustakaan dan mengajak sesama narapidana untuk memanfaatkan fasilitas tersebut.



Gambar 7 Napi R salah satu narapidana pengelola
Perpustakaan Lapas Narkotika Kelas IIB Banyuasin

c. Terciptanya Pranata Baru

Perpustakaan kini menjadi bagian penting dalam program rehabilitasi di Lapas, dengan keterlibatan aktif petugas dan warga binaan dalam kegiatan literasi.

d. Perubahan Perilaku

Dengan adanya kegiatan yang bersifat edukatif, banyak warga binaan yang mulai menggunakan waktu luang mereka untuk hal yang lebih produktif, mengurangi aktivitas yang tidak bermanfaat.

e. Peningkatan Kesadaran akan Pendidikan

Warga binaan mulai menyadari pentingnya pendidikan dan pengetahuan sebagai bekal untuk masa depan setelah bebas dari lapas.

Setelah revitalisasi terjadi, program ini berhasil menciptakan dampak jangka panjang yang dapat terus dikembangkan melalui kolaborasi dengan pihak eksternal dan kebijakan internal yang lebih mendukung. Oleh karena itu, direkomendasikan agar program ini mendapatkan dukungan lebih lanjut dalam bentuk kebijakan yang lebih inklusif, peningkatan sumber daya perpustakaan, serta pelibatan masyarakat dalam mendukung literasi bagi warga binaan.

4. DISKUSI

Revitalisasi perpustakaan di Lapas Narkotika Kelas IIB Banyuasin menunjukkan bahwa pendekatan literasi berbasis komunitas mampu meningkatkan kesadaran dan partisipasi warga binaan dalam kegiatan edukatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Miladina and Kurniawan 2018) yang menyatakan bahwa keterlibatan komunitas dalam program literasi di lembaga pemasyarakatan dapat berkontribusi pada rehabilitasi sosial narapidana.

Dalam perspektif teoritis, peran perpustakaan sebagai sarana rehabilitasi sosial dapat dijelaskan melalui pendekatan *community-based correction*, di mana intervensi berbasis komunitas menjadi faktor kunci dalam mengurangi tingkat residivisme (Ardy 2021). Model ini menekankan pentingnya penyediaan sumber daya literasi untuk meningkatkan kualitas hidup narapidana serta mempersiapkan mereka untuk reintegrasi sosial (Siregar 2024).

Lebih lanjut, (Suwanto 2007) mengemukakan bahwa sistem pemasyarakatan yang berorientasi pada pendidikan dapat mengurangi kecenderungan perilaku kriminal berulang. Hal ini diperkuat oleh studi (Ridwan 2016), yang menemukan bahwa narapidana yang aktif dalam program literasi memiliki tingkat adaptasi sosial yang lebih baik setelah bebas dari lapas.

Secara teoritis, perubahan sosial yang terjadi dalam komunitas warga binaan dapat dikaitkan dengan konsep *social transformation*, di mana pendidikan dan literasi menjadi elemen kunci dalam membentuk pola pikir dan perilaku yang lebih positif. Pembentukan pemimpin lokal di dalam komunitas lapas juga merupakan indikasi dari meningkatnya kapasitas sosial warga binaan dalam mengelola sumber daya secara mandiri.

Dengan demikian, diskusi ini menguatkan bahwa revitalisasi perpustakaan di lembaga pemasyarakatan tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan literasi, tetapi juga berdampak pada pembentukan pranata sosial baru yang lebih mendukung proses reintegrasi sosial warga binaan. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari program ini, khususnya dalam kaitannya dengan tingkat residivisme dan kesiapan narapidana untuk kembali ke masyarakat.

5. KESIMPULAN

Selama pelaksanaan program revitalisasi perpustakaan di Lapas Narkotika Kelas IIB Banyuasin, saya menemukan bahwa komunitas lapas, yang terdiri dari narapidana dan petugas, memiliki potensi besar untuk perubahan positif meskipun menghadapi berbagai tantangan. Komunitas ini menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi ketika diberikan kesempatan dan dukungan yang tepat. Meskipun kondisi awal perpustakaan yang acak-acakan dan kurangnya partisipasi awal menjadi tantangan utama, intervensi yang terstruktur dan inklusif berhasil meningkatkan minat dan keterlibatan narapidana dalam memanfaatkan perpustakaan.

Praktik bimbingan kemasyarakatan makro yang diterapkan dalam program ini mencakup inisiasi sosial, pengorganisasian sosial, asesmen sosial, dan perencanaan sosial. Setiap tahap ini memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang kondisi dan kebutuhan perpustakaan serta narapidana. Melalui pendekatan yang holistik, program ini

berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan dan rehabilitasi narapidana.

Hasil yang telah dicapai meliputi peningkatan partisipasi narapidana dalam kegiatan perpustakaan, penyediaan bahan bacaan yang lebih variatif dan relevan, serta peningkatan keterampilan manajemen perpustakaan di kalangan narapidana. Namun, masih ada beberapa aspek yang belum tercapai secara optimal, seperti pengembangan fasilitas perpustakaan yang lebih modern dan penyediaan akses teknologi yang memadai.

Berdasarkan pembahasan di atas, saya memiliki beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada pihak lapas, pemerintah, serta komunitas eksternal yang berhubungan dengan program revitalisasi perpustakaan ini,:

1. Kepala Lapas dan Petugas Lapas

- a. Pengembangan Fasilitas Perpustakaan: Perlu adanya investasi dalam pengembangan fasilitas perpustakaan, termasuk renovasi ruang, penyediaan rak buku yang memadai, dan fasilitas membaca yang nyaman. Dapat berupa penambahan pendingin ruangan, penggunaan glassboard, pembahasan proyektor, penambahan beanbag, rak, komputer dengan akses e-book, loker untuk menaruh barang, rak sepatu, dll. Langkah ini dapat dilakukan melalui pengajuan anggaran khusus untuk perpustakaan atau mencari dukungan dari pihak eksternal.
- b. Program Pelatihan Berkelanjutan: Lanjutkan dan tingkatkan program pelatihan bagi narapidana mengenai literasi informasi, manajemen perpustakaan, dan keterampilan teknis lainnya. Pelatihan ini harus menjadi bagian integral dari program rehabilitasi di lapas.

2. Pemerintah dan Lembaga Terkait

- a. Penyediaan Sumber Daya dan Teknologi: Pemerintah perlu memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan buku-buku terbaru, alat tulis, dan komputer untuk perpustakaan. Selain itu, perlu ada inisiatif untuk menyediakan akses internet yang aman dan terkontrol untuk perpustakaan.
- b. Penyesuaian Kebijakan Internal: Evaluasi kebijakan internal lapas untuk memastikan kebijakan yang lebih fleksibel dan mendukung akses narapidana ke perpustakaan serta integrasi program perpustakaan dengan kegiatan pembinaan.

3. Komunitas Eksternal dan Organisasi Non-Pemerintah

- a. Kolaborasi dan Dukungan Sukarelawan: Meningkatkan kerjasama dengan universitas, LSM, dan komunitas lainnya untuk mendapatkan dukungan dalam bentuk program pendidikan, donasi buku, dan keterlibatan sukarelawan yang

dapat membantu dalam pengelolaan dan kegiatan perpustakaan.

- b. Promosi dan Kampanye Literasi: Mengadakan kampanye literasi yang melibatkan narapidana dan komunitas luar untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya perpustakaan dan literasi. Kampanye ini dapat dilakukan melalui media sosial, acara di lapas, dan kerjasama dengan media lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, Z., Murniati, N. A. N., & Reffiane, F. (2023). Analisis faktor penyebab rendahnya minat baca siswa kelas III di SDN Peterongan Kota Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 5356–5369. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1147>
- Ardy, H. K. (2021). Peran pembinaan literasi terhadap perubahan sikap dan tingkah laku narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tuban. *Widya Yuridika: Jurnal Hukum*, 4(2), 475–484. <https://doi.org/10.31328/wy.v4i2.2380>
- Darto. (2023, February 12). Manfaat dan tujuan, revitalisasi perpustakaan SMP N 3 Depok. SMPN 3 Depok. https://smpn3depoksleman.sch.id/manfaat-dan-tujuan-revitalisasi-perpustakaan-smp-n-3-depok/?utm_source
- Farisia, H., Zainiyati, H., Mudlofir, A., & Lailiyah, S. (2021). Pendampingan pengembangan budaya baca di MI Yaphiston Surabaya. *Publikasi Pendidikan*, 11(2), 93. <https://doi.org/10.26858/publikan.v11i2.19172>
- Ilham, B. A. (2020). Peranan perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang. *Al Maktabah: Jurnal Kajian Ilmu Dan Perpustakaan*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.29300/mkt.v5i1.2967>
- Makwana, P. N. (2024). The Dewey Decimal System and traditional libraries. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 13(6), 81–88. <https://doi.org/10.21275/sr24530155734>
- Merdekawati, W. (2020, February 12). Tingkatkan layanan, Pemkot Bogor revitalisasi perpustakaan. *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. https://www.perpusnas.go.id/berita/tingkatkan-layanan%2C-pemkot-bogor-revitalisasi-perpustakaan?utm_source
- Miladina, D., & Kurniawan, A. T. (2018). Kontribusi perpustakaan lembaga pemasyarakatan dalam proses rehabilitasi sosial warga binaan (Studi kualitatif eksploratif Taman Bacaan Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas Kelas II A Kota Pekalongan). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(1), 271–280.
- Ridwan, M. (2016). Implementasi pembinaan kepribadian di lembaga pemasyarakatan. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 16(3), 323–336. <https://doi.org/10.30641/dejure.2016.V16.323-336>
- Saputra, S. N. E., & Isnawati, M. (2022). Overcrowding Lembaga Pemasyarakatan (Lapas)

dalam system pemidanaan di Indonesia. Pagaruyuang Law Journal, 6(1), 52–70.
<https://doi.org/10.31869/plj.v0i0.3822>

Siregar, A. H. (2024). Peran perpustakaan dalam meningkatkan minat baca bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Jurnal Ilmiah Research Student, 1(4), 150–155. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i4.963>

Suwarto. (2007). Pelaksanaan pidana penjara dengan sistem pemasyarakatan. Jurnal Hukum Pro Justisia, 25(2), 166–177.

Yahya, S., Risman, K., & Aminu, N. (2023). Penguatan pentingnya membaca melalui program literasi pada warga binaan Lapas Kelas II A Kota Baubau. 3(1), 96–101.
<https://doi.org/10.53363/bw.v3i1.151>